MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

POLA BELAJAR MAHASISWA DISABILITAS NETRA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Ilham Putri Handayani[1], Muh Wasith Achadi[2], Alfin Miftahul Khairi[3]
[1,2]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [3]UIN Raden Mas Said Surakarta
ilhamputritomorrow1202@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has forced the government to establish a distance learning system and online learning in the implementation of education in Indonesia. Online learning is indeed not to difficult if carried out by normal students, but it is different for children with special needs, especially children with visual impairments who have limitations in their vision. The various problems implied by this pandemic have drastically changed the learning patterns of children with visual impairments. The porpuse of this research is to study further about the learning patterns of students with visual impairments at UIN Raden Mas Said Surakarta. This research is included in qualitative research using descriptive method. The data sources used were 2 students with visual impairments in the Islamic Counseling Guidance Study Porgram. The Techniques used in data collection are interviews and documentation. The result of this study revealed that the leraning patterns of students with visual impairments during the Covid-19 pandemic at UIN Raden Mas Said Surakarta included: (1) independent learning patterns, (2) group learning pattern or discussions and, (3) guided learning patterns. Of the three patterns, the learning system that blind students go through is very different form face-to-face learning, starting from preparation for learning, how to do assignments and how to take part in learning that really needs help form various parties even though they have used supporting applications in learning.

Keywords: *Covid-19 Pandemic, Learning Patterns, Students With Visual Disabilities*

Abstrak : Pandemi covid-19 membuat pemerintah menetapkan sistem pembelajaran jarak jauh dan sistem pembelajaran daring dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pembelajaran daring memang tidak terlalu sulit apabila dilaksanakan oleh peserta didik yang normal, namun lain halnya bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak disabilitas netra yang mempunyai keterbatasan dalam penglihatannya. Berbagai permasalahan yang diimplikasikan oleh pandemi ini membuat pola belajar anak disabilitas netra juga berubah secara drastis. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih jauh tentang pola belajar mahasiswa disabilitas netra pada masa pandemi Covid-19 di UIN Raden Mas Said Surakarta. Penelitian termasuk kepada penelitian kualitatif dengan mempergunakan metode deskriptif. Sumber data yang dipergunakan adalah 2 orang mahasiswa disabilitas netra di Prodi

Bimbingan Konseling Islam. Untuk teknik yang dipergunakan dalam pengambilan data yaitu teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian mengungkapkan jika pola pembelajaran mahasiswa disabilitas netra pada masa pandemi Covid-19 di UIN Raden Mas Said Surakarta mencangkup: (1) Pola belajar mandiri, (2) pola belajar kelompok atau diskusi dan, (3) pola belajar terbimbing. Dari ketiga pola tersebut sistem pembelajaran yang dilalui mahasiswa disabilitas netra sangat berbeda jauh dari pembelajaran tatap muka, mulai dari persiapan belajar, cara pengerjaan tugas serta cara mengikuti pembelajaran yang sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak meskipun mereka telah mempergunakan aplikasi pendukung dalam belajar.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Pola Belajar, Mahasiswa Disabilitas Netra

PENDAHULUAN

Pada saat sekarang ini Indonesia dan bahkan hampir seluruh kawasan benua sedang mengalami suatu wabah yang lebih dikenal dengan Covid-19 (*coronavirus*). Wabah ini merupakan salah satu virus yang menyebabkan terjadinya berbagai penyakit, dari gejala yang ringan sampai kepada gejala yang berat. WHO (*World health organization)* mengemukakan bahwa virus yang menyerang pernapasan manusia ini sudah menelan banyak korban di seluruh dunia. Virus ini awal mulanya berasal di kota Wuhan Cina pada akhir 2019 dan kemudian menyebar hampir ke seluruh dunia pada Maret 2020. Gejala yang ditimbulkan oleh virus ini mulai dari batuk, demam hingga sesak nafas. Namun rata-rata gejala awal seseorang yang terinfeksi virus ini lebih banyak batuk dan demam biasa sehingga cukup sulit untuk dideteksi apakah orang tersebut terinfeksi Covid-19 atau hanya demam biasa (D. P. Sari & Paska, 2021, p. 11).

Seluruh dunia terkhususnya Indonesia mempunyai tantangan yang besar dalam menangani Covid-19 ini yang dampaknya merata hampir keseluruh aspek kehidupan tak terkecuali aspek pendidikan. Aspek pendidikan termasuk kepada salah satu aspek yang sangat terdampak wabah pandemi Covid-19 dan bahkan melanda hingga pada saat sekarang (Hasan, Saptono, & Safrudin, 2021, p. 162). Dalam upaya menekan perkembangan penyebaran dari virus tersebut, pemerintah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) menerbitkan surat edaran No 4 tahun 2020 mengenai Pelaksanaan

Kebijakan Pendidikan pada Masa Darurat. Surat edaran tersebut menjelaskan jika belajar diselenggarakan secara daring atau secara jarak jauh (PJJ) sebagai pengganti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada pembelajaran daring ini, pemerintah menganjurkan setiap lembaga pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai aplikasi contohnya *google meet, whatsapp, zoom meeting, google classroom* dan berbagai aplikasi lainnya (Minsih, Nandang, & Kurniawan, 2021, p. 1523).

Pelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah salah satu cara solusi dalam menghadapi keharusan belajar di rumah dalam upaya menghindari tertularnya Covid-19. PJJ adalah pendekatan dalam pengajaran di mana peserta didik tidak boleh hadir secara fisik di sekolah, namun pengajaran (interaktif dan interaksi) antara pendidik dan peserta didiknya dilakukan menggunakan peralatan teknologi. Keuntungan dari adanya PJJ ini adalah adanya aksebilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mandiri (Wardany & Sani, 2020, p. 49). Namun realita yang di lapangan tidak semua dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, penyelenggaraan pembelajaran secara daring sepanjang pandemi Covid-19 ini menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat kompleks baik bagi gurunya, orang tuanya bahkan bagi peserta didiknya yang merupakan subyek dari pendidikan itu sendiri (Minsih et al., 2021, p. 1523). Pembelajaran daring untuk anak yang normal memang tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan, namun lain halnya bagi anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran secara daring ini (Idhartono, 2020, p. 530).

Pada hakikatnya anak termasuk kepada salah satu anugerah yang dititipkan Tuhan yang patut disyukuri bagaimanapun keadaanya, karena tidak semua anak dapat terlahir dengan keadaan fisik yang sehat serta normal sehingga bisa melaksanakan kegiatan keseharian dengan baik. Anak berkebutuhan khusus yang akan diteliti lebih jauh oleh peneliti dalam tulisan ini adalah anak disabilitas netra. Berdasarkan pada data Kementrian Sosial RI tahun 2015, anak penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 6.008.661 orang di mana untuk anak penyandang disabilitas netra pada data tersebut sebanyak 1.780.200 (Rosalina & Apsari, 2020, p. 414). Penyandang disabilitas netra sendiri diartikan sebagai seseorang yang mempunyai indera

penglihatan yang tidak bisa berfungsi secara baik sebagaimana seharusnya sebagai salah satu sumber informasi dalam aktivitasnya seperti layaknya mereka yang normal. Hal ini menandakan jika seorang anak disabilitas netra mempunyai kelainan terutama dalam hal indera penglihatan yang dapat menghambat aktivitas kesehariannya terutama dalam belajar (Rahmah, 2019, p. 2). Apalagi saat pandemi covid-19 ini, di mana pembelajaran yang dilaksanakan secara daring sangat menuntut ketajaman penglihatan dari peserta didik, dikarenakan hampir kesuluruhan aktivitas pembelajaran memanfaatkan media dan teknologi. Hal ini tentu menjadi kendala yang harus dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus terutama disabilitas netra karena selain kurang berfungsinya penglihatan, mereka juga membutuhkan kesiapan psikis dan mental yang lebih dari anak normal yang lainnya.

Selain berbagai hambatan yang terjadi, pandemi Covid-19 ini juga mengubah pola pembelajaran peserta didik. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 keseluruhan mata pelajaran dilaksanakan dengan tatap muka dan belum mengenal namanya PJJ serta eserta didik terbiasa untuk bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya, kemudian bertatap muka serta bercanda gurau bersama gurunya sehingga lebih dapat terjalin hubungan emosional. Namun pandemi ini mengharuskan peserta didik beradaptasi serta membuat berbagai perubahan yang baru, dan secara tidak langsung memberikan pengaruh pada pola belajar mereka. Pola belajar yang sebelumnya bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, namun pada masa pandemi diharuskan untuk menyesuaikan dengan pembelajaran secara daring (Sutejo, Setiawan, & Masfuah, 2021, pp. 46–47). Perubahan dari pola belajar ini juga dirasakan oleh peserta didik disabilitas netra, di mana sebelum pandemi mereka tidak bisa menanyakan tugas yang tidak dimengerti secara langsung kepada dosen atau teman sebaya, bisa belajar bersama-sama di dalam kelas, namun dengan adanya pandemi peserta didik tunanetra harus belajar secara mandiri dan harus menyesuaikan diri untuk mempergunakan berbagai fitur-fitur pembelajaran daring.

Melalui berbagai permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan mengeksplorasi lebih jauh berkaitan dengan pola belajar mahasiswa disabilitas netra di universitas Raden Mas

Said Surakarta selama terjadinya pandemi Covid-19. Dalam rangka melihat kebaharuan dari penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian (literatur review) berkaitan dengan tema anak disabilitas Netra. Penelitian tersebut diantaranya tulisan yang ditulis oleh Hermanto dan Asep Supena (2021) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Daring bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar". Dengan temuan dari penelitian ini yaitu guru menyelenggarakan pembelajaran secara daring dengan membuat video, memanfaatkan media *whatsApp* ataupun berupa rekaman yang dapat melengkapi proses pembelajaran peserta didik yang tergolong tunanetra. Antara orang tua dengan guru diupayakan terbentuknya kolaborasi serta juga komunikasi agar dapat mendorong pembelajaran peserta didik tunanetra serta diperlukannya kerjasama antara guru, orang tua serta peserta didiknya saat pembelajaran daring.

Penelitian lain yang diteliti oleh Gery Raharrdian Sony Ricardo dkk (2021) dengan judul "Analisis Pengalaman Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Mahasiswa Difabel Tunanetra Universitas Bramawijaya", dengan temuan penelitiannya adalah pendeskripsian kondisi secara deskriptif yang di alami oleh mahasiswa difabel tunanetra Universitas Bramawijaya, kemudian aksebilitas terhadap dokumen belum merata, keterbatasan serta ketidakmampuan aplikasi dalam rangka menjalankan sebuah perintah dengan demikian membutuhkan pedamping disituasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Grahita Kusumastuti dan Wening Prabawati (2022) dengan judul "Desain Aplikasi Podclusive sebagai Inovasi Pembelajaran bagi Mahasiswa Tunanetra di Perguruan Tinggi", dengan temuan dari penelitian ini yaitu aplikasi posclusive adalah sebuah media pembelajaran yang bisa menunjang mahasiswa tunanetra dalam melaksanakan pembelajaran online di perguruan tinggi. Melalui penelitian ini dijelaskan bahwasannya fitur yang ada dalam aplikasi tersebut dapat menjawab berbagai kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra dalam pembelajaran online di perguruan tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Etika Sari (2020) dengan judul "Aksebilitas Masa Pandemi Covid-19 bagi Difabel Netra di Perpustakaan Mardi Wuto Yogyakarta", dengan temuan hasil penelitian yaitu dari hasil pengumpulan data yang dilakukan, ketika pandemi Covid-19 terjadi,

Perpustakaan Mardi Wuto Yogyakarta tetap melaksanakan kegiatan secara efektif dengan tujuan emmpermudah akses difabel netra melalui layanan online, penataan ulang ruangan, kerjasama yang intensif, alih digital koleksi, dan untuk kunjungan tetap dibatasa serta juga edukasi terkait penularan ataupun pencegahan Covid-19.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Muallifah dkk (2021) dengan judul "Strategi Pendidikan Inklusif: Konteks E-Learning Pada Mahasiswa Difabel Tuna Rungu dan Tuna Netra", dengan temuan hasil penelitian yaitu mahasiswa tuna rungu dan tunanetra mengalami kesulitan saat mengikuti *e-learning*, sehingga kurikulum yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa penderita difabel tersebut. Implementasi yang diterapkan yaitu diferensiasi proses, diferensiasi konten, serta diferensiasi produk. Dalam hal tersebut faktor keberhasilan *e-learning* mahasiswa difabel perlu diperhatikan oleh pihak kampus yang mencangkup: mahasiswa difabel, keluarga, masyarakat serta kebijakan.

Meskipun artikel yang ditulis oleh penulis sama-sama mengkaji berkaitan dengan anak disabilitas tunanetra, namun tulisan ini mempunyai *novelty* tersendiri apabila dibandingkan dengan tulisan-tulisan sebelumnya. *Novelty* dari tulisan ini terletak pada objek pembahasan yang dikaji yaitu meninjau tentang bagaimana pola belajar mahasiswa disabilitas netra pada masa pandemi di UIN Raden Mas Said Surakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan mempergunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yang mempergunakan metode deskiptif tersebut yaitu suatu metode yang mendeskripsikan mengenai sebuah realita, objek ataupun data yang diteliti dengan cara yang sistematis dan relevan dengan keadaan ilmiah. Berkaitan dengan hasil yang diteliti, lebih mengutamakan kepada makna dibandingkan hasilnya yang diperoleh serta hasil penelitian bersifat tidak mengikat sehingga bisa saja berubah disesuaikan dengan keadaan yang ditemui oleh peneliti di lapangan yang kemudian selanjutnya diinterprestasikan dan dideskripsikan berbentuk kata-kata dengan berpatokan kepada

realita yang didapatkan peneliti selama berada di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11).

Penelitian dalam tulisan ini dilakukan di UIN Raden Mas Said Surakarta, tepatnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Prodi Bimbimgan Konseling Islam. Informan atau sumber data pada penelitian ini yaitu 2 orang mahasiswa disabilitas netra. Teknik dalam mengumpulkan data pada tulisan ini mempergunakan 2 teknik yaitu, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan untuk pengambilan data, peneliti mempergunakan teknik *purposive sampling* yaitu sebuah teknik dalam menentukan sampel dengan adanya mempertingkan beberapa hal. Pertimbangan tersebut difokuskan pada suatu tujuan, kebutuhan serta kesesuaian dengan topik yang hendak diteliti (Siyoto & Sodik, 2015, p. 66). Untuk teknik penganalisisan data, peneliti mempergunakan teknik penganalisisan data dari model Miles dan Huberman yang menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009, pp. 246–252). Serta untuk pengujian keabsahan data, peneliti mempergunakan teknik triangulasi, yaitu sebuah teknik dalam memperiksa keabsahan data yang mempergunakan data yang lain yang terdapat di luar data sebagai salah satu kebutuhan dalam pengecekan untuk memperbandingkannya dengan data tersebut dengan tujuan agar terjamin tingkat kepercayaan data (Kusumastuti & Khoiron, 2019, p. 76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Belajar

Pola belajar diartikan sebagai serangkaian langkah-langkah yang terdapat dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan bantuan pada peserta didik dalam memahami pembelajaran terkait materi yang ada (Sutejo et al., 2021, p. 46). Sedangkan yang dimaksud dengan belajar sendiri menurut Wina Sanjaya yaitu proses berubahnya perilaku sebagai bentuk implikasi dari pelatihan serta juga pengalaman. Selain itu belajar bisa diartikan juga memodifikasi ataupun memperteguh perilaku melalui pengalaman. Artinya belajar dalam hal ini merupakan sebuah proses, kegiatan serta bukanlah sebuah hasil ataupun tujuan. Belajar tidak sekedar hanya mengingat namun mempunyai makna yang sangat

luas dari hal tesebut yakni mengalami. Belajar dalam hal ini diartikan sebuah proses berubahnya perilaku melalui interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan Hamalik mengartikan belajar sebagai proses interaksi yang terjadi antara objek pembelajaran dengan peserta didiknya (Rofiah, 2015, p. 256).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami dan diambil kesimpulan jika pola belajar adalah sebuah sistem, prosedur, cara, tata kerja maupun rangkaian dari kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam melewati proses belajarnya dalam rangka menguasai materi pelajaran dan memperoleh perubahan tingkah laku yang didapatkan dari pelatihan, pengalaman serta dari interaksinya dengan lingkungan yang berada disekitarnya.

Alma dalam Bagas Probo Sutejo menjelaskan jika pola belajar menjelaskan jika pola belajar diklasifikasikan atas beberapa pola diantaranya: *pertama,*pola belajar individu (mandiri). *Kedua,* pola belajar kelompok. *Ketiga,* pola belajar terbimbing. *Keempat,* pola belajar *leaving* (meninggalkan). *Kelima,* pola belajar supervising (supervise). Namun secara umum pola belajar diklasifikasikan atas 3 pola yaitu pola belajar Individu (mandiri), pola belajar kelompok atau diskusi dan pola belajar tutor sebaya.

Pertama, pola belajar individu (mandiri). Pola belajar mandiri merupakan serangkaian pembelajaran yang dilaksanakan secara individu serta mandiri saat berada di luar pembelajaran melalui tutorial ataupun tatap muka. Pola belajar mandiri adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik baik ketika berada di sekolah ataupun diluar sekolah melalui menelaah, membaca, serta memahami berbagai ilmu yang direlevankan dengan materi pembelajaran yang terkait. Pola belajar mandiri ini bertujuan agar peserta didik diberikan kesempatan dlaam menentukan tujuan, serta sumber evaluasi belajarnya (Putra, Kamil, & Pramudia, 2017, p. 26).

Kedua, pola belajar kelompok. Pola belajar kelompok menurut Mujdiono adalah serangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses interaksi yang terjadi diantara anggota yang satunya dengan anggota lainnya dalam sebuah kelompok dalam upaya menyelesaikan berbagai tugas belajarnya (Mariati, 2018, p. 193). Pola belajar kelompok ini dapat dikatakan juga pola belajar diskusi dikarenakan diskusi pada umumnya dilakukan secara berkelompok atau bersama-

sama baik dengan guru ataupun sesama teman dalam anggota kelompok. Diskusi diartikan sebagai sebuah proses belajar yang melibatkan antara dua individu ataupun lebih yang saling berintegrasi, saling bertukar informasi dalam memecahkan suatu permasalahan (Syafruddin, 2017, p. 66).

Ketiga, pola belajar terbimbing. Merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran berbentuk bimbingan dan pemberian bantuan, arahan, motivasi serta petunjuk agar peserta didik dapat belajar dengan efektif ataupun secara efisien. Para pembimbing yang dimaksud di sini bisa disebut sebagai tutor yang bisa berasal dari guru, pelatih, atau bahkan teman sebaya yang bisa memberikan bantuan kepada peserta didik dalam penyelesaian bermacam-macam problem dalam belajar (Falah, 2014, p. 179).

Berkaitan dengan pola belajar Slameto menjelaskan berbagai cara-cara belajar yang bisa dilaksanakan oleh peserta didik yaitu diantaranya:

1. Persiapan belajar

   Menurut Slameto kesiapan belajar merupakan seluruh keadaan seseorang yang mendorongnya untuk siap untuk merespon maupun menjawab dengan mempergunakan suatu cara pada sebuah kondisi. Penyesuaian keadaan tersebut akan memberikan pengaruh pada pemberian respon yang mencangkup 3 aspek yaitu 1) kondisi fisik, kondisi emosional dan kondisi mental. 2) kebutuhan, motiv dan tujuan. 3) keterampilan serta pengetahuan yang sudah dipelajari (Nurdin & Munzir, 2019, pp. 249–150).

2. Cara mengikuti pembelajaran

   Cara seorang peserta didik dalam mengikuti pelajaran ketika berada di sekolah termasuk kepada bagian terpenting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan belajar peserta didik tergantung bagaimana cara mengikuti proses belajarnya. Seperti yang dijelaskan Slameto bahwa belajar diartikan sebuah proses yang diusahakan oleh seseorang dalam rangka memperoleh perubahan perilaku yang baru secara komprehensif sebagai bentuk hasil dari pengalamannya serta interaksinya dengan lingkungan (Nurdin & Munzir, 2019, p. 246). Dalam hal ini dapat diartikan jika cara belajar seseorang berbeda-beda diantara peserta didik yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Cara-cara belajar yang

bisa dilaksanakan peserta didik diantaranya: membuat jadwal dan pelaksanaanya, melalui cara membuat catatan serta membaca, melalui pengulangan pembelajaran, melalui pelaksanaan konsentrasi serta dengan mengerjakan tugas (Sinurat, Tanjung, Anzelina, & Abi, n.d., p. 31).

B. Konsep Disabilitas Netra

Menurut UU no 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1, mendefenisikan disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, serta sensorik dalam kurun waktu yang lama, yang jika berinteraksi dengan lingkungannya akan mengalami kesulitan serta hambatan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya dengan berdasar kepada persamaan hak (Widinarsih, 2019, p. 146). Berkaitan dengan hal tersebut, penyandang disabilitas diklasifikasikan menjadi 4 kelompok utama yaitu:

1. Disabilitas Rungu-Wicara yaitu suatu gangguan yang terjadi di mana seseorang mengalami kesulitan dan hambatan dalam berbicara. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak berfungsinya alat-alat berbicara, kurang atau tidak berfungsinya indera pendengaran, kerusakan yang terjadi pada sistem saraf ataupun otot, keterlambatan dalam perkembangan bahasa serta ketidakmampuan dalam mengontrol gerak yang dilakukannya.
2. Disabilitas netra, yaitu orang yang mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau jauh kurang dari mata yang baik, meskipun dengan menggunakan kacamata, ataupun daerah penglihatannya sempit dan sangat kecil sehingga jarak pandang terbesar penglihatannya tidak lebih dari 20 derajat.
3. Disabilitas fisik yaitu, penderita kelainan fisik terutama pada anggota badannya seperti pada tangan, bentuk tubuh dan kaki. Penyimpangan yang terjadi pada bentuk, kondisi, ukuran dan lain sebagainya.
4. Disabilitas grahita yaitu dipergunakan untuk anak yang mempunyai kemampuan intelektual jauh dibawah rata-rata atau dapat diistilah dengan hambatan dalam perkembangan intelektualnya (Raiz & Sahrul, 2020, p. 4).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada tulisan ini, fokus pembahasan yang hendak dikaji penulis adalah mengenai disabilitas netra. Netra diambil dari kata tunanetra. Apabila dikaji secara etimologi, tunanetra berasal

dari kata rusak, sedangkan netra diartikan mata, artinya tunanetra adalah rusaknya mata.(Rahmah, 2019, p. 3) Manusong dan Anshori menyampaikan jika tunanetra tidak hanya mereka yang buta, namun juga mencangkup mereka yang mampu untuk melihat namun sangat terbatas dan mata tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk menjalani kebutuhan sehari-hari terutama dalam hal ini belajar (K. E. Sari, 2020, p. 19).

Dengan demikian apabila diambil kesimpulan dari konsep-konsep tersebut, maka menurut penulis yang diartikan sebagai disabilitas netra adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, di mana kurang berfungsinya penglihatan sehingga menyebabkan orang tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi, berpartisipasi dan berkegiatan dalam kehidupan keseharian. Kurang berfungsinya penglihatan, menandakan jika tunanetra tidak hanya ditujukan kepada mereka yang buta, namun tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yaitu mereka yang masih mempunyai sisa penglihatan dan juga yang buta, di mana meskipun dibantu dengan menggunakan alat apapun untuk perbaikan, masih akan memberikan pengaruh dan kerugian terhadap anak yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Manusong dan Anshori sebelumnya (Irdamurni, 2018, p. 12).

Seseorang yang terjadi permasalahan pada matanya (tunanetra) akan mengalami 3 keterbatasan yang cukup serius terhadap kemampuan yang dimiliki seserang serta sangat berpengaruh terhadap jalannya fungsi kognitif. Keterbatasan tersebut mencangkup : 1) keterbatasan dalam jenis atau sebaran pengalaman. 2) keterbatasan dalam kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungan sekitar. 3) keterbatasan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Heather Mason dkk dalam artikel St Rahmah menjelaskan jika tunanetra yang terjadi pada seseorang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: *pertama,* faktor hereditas atau genetik yaitu kelainan penglihatan yang berasal dari keturunan orang tua. *Kedua,* perkawinan sedarah. *Ketiga,* dilatarbelakangi karena kelainan dalam proses kelahiran. *Keempat,*penyakit akut yang menimpa si anak yang menyebabkan berkomplikasinya dengan mata seperti infeksi virus yang menyerang anatomi atau saraf mata, tumor otak yang menyerang pusat saraf organ penglihatan. *Kelima,* kelainan mata disebabkan terjadinya kecelakaan.

Keenam, penggunaan obat yang tidak sesuai dengan dosis ataupun ketentuan yang dapat membahayakan organ mata. *Ketujuh,*tidak stabilnya udara yang membawa bibit penyakit (penyakit mata jenis *trachoma). Kedelapan,* rusaknya organ-organ selaput pada mata yang tipis yang dilatarbelakangi oleh terjadinya infeksi oleh binatang (Rahmah, 2019, p. 4).

Sedangan untuk karakteristik dari anak yang mengalami tunanetra menurut Depdiknas tahun 2006 diantaranya: *pertama,* tidak dapat melihat. *Kedua,* tidak dapat mengenali orang pada jarak 6 meter. *Ketiga,* nyatanya kerusakan pada bola mata. *Keempat,*sering tersandung atau meraba-raba ketika berjalan. *Kelima,* mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengambil benda kecil yang berada didekatnya. *Keenam,*bagian bola mata yang berwarna hitam berubah menjadi merah, kuning atau keruh. *Ketujuh,* terjadinya peradangan yang hebat pada bola mata serta mata bergoyang secara terus menerus. *Kedelapan,* menggosok mata secara berlebihan (Irdamurni, 2019, p. 38).

C. Pola Belajar Mahasiswa Disabilitas Netra di Masa Pandemi Covid-19 di UIN Raden Mas Said Surakarta

Permendiknas no 70 tahun 2008 pasal 3 menyebutkan bahwasannya setiap peserta didik yang mempunyai kelainan fisik, mental, emosional serta sosial dan mempunyai potensi kecerdasan serta bakat istimewa berhak untuk mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu yang relevan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Peserta didik yang mempunyai kelainan fisik dan hambatan yang dimaksud dalam Permendiknas tersebut salah satunya adalah disabilitas tunanetra.Rofiah, "Bimbingan Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar," 254. Anak disabilitas netra mempunyai pola belajar yang tentunya berbeda dengan anak normal lainnya apalagi di masa pandemi saat sekarang yang mengharuskan mereka menyesuaikan diri dengan berbagai ketentuan dan ketetapan pembelajaran di masa pandemi yang ditetapkan oleh pemerintah seperti pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada narasumber melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta diperkuat dengan kajian

teori serta referensi yang telah dikemukakan sebelumnya. Berkaitan dengan pola belajar berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa disabilitas netra di UIN Raden Mas Said Surakarta, diketahui bahwa proses pembelajaran daring bagi mahasiswa disabilitas netra secara umum berjalan dengan baik dan sebagian besar mereka bisa mengikutinya, namun tak bisa dipungkiri juga ada beberapa hambatan yang mereka hadapi saat pembelajaran daring di masa pandemi ini yaitu mereka kesulitan dalam mempergunakan beberapa fitur yang disediakan oleh kampus untuk belajar, selain itu mereka juga sering ketinggalan informasi apabila materi diskusi tentang pembelajaran apabila disampaikan melalui aplikasi *Whats-App Group*.

Hasil wawancara sebagai berikut:

> *Pembelajaran di masa pandemi ini Alhamdulillah sebagian besar saya bisa mengikutinya dengan baik begitupun dengan penggunaan aplikasinya mbak misalnya menggunakan whats-app, google meet, youtube itu bisa. Aku yang paling sulit menggunakan itu sampai saat ini website elearning. Kalau yang lain Alhamdulillah bisa mengikuti. Kemudian paling aku agak kesulitan di Whats-App Group itu aku sering ketinggalan, karna kalau teman-teman yang lain itu ngetiknya agak cepat"* (Yusuf, 2022).

Hasil wawancara dengan narasumber lainnya

> "*Kalau hambatannya mungkin relevan atau significant, pertama masalah sinyal itu umumnya, terus yang agak khusus mungkin ke media ya, apalagi kan ini baru pertama kalinya diterapkan sistem pembelajaran daring, jadi perlu penyesuaian ke aplikasinya, untuk kegunaannya terutama mba. Khususnya untuk Google classroom atau elearning yang membuat saya bingung, di mana kalau di e-learning itu harus memasukkan NIM sama pasword, nah itu aku kesulitan ketika masih awal pembelajaran daring"* (Tristanto, 2022).

Dari beberapa hasil wawancara yang didapatkan dari informan tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran daring membawa kesulitan tersendiri terutama dalam penggunaan berbagai media aplikasi yang pada dasarnya masing-masing aplikasi sangat menuntut ketajaman mata sedangkan mahasiswa

disabilitas netra sangat mempunyai keterbatasan dalam hal penglihatan. Berbagai hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa disalibitas netra tersebut diakibatkan oleh implikasi dari pembelajaran daring yang membuat pola belajar mereka juga sebagian besar berubah, mulai dari cara pengerjaan tugas, memahami materi, persiapan dalam belajar hingga cara mengikuti pembelajaran juga jauh berubah.

Hasil wawancara dengan narasumber

"*Kalau yang tak rasakan yang dari perubahan pembelajaran yang awalnya tatap muka terus beralih menjadi sistem daring itu yang pertama penyampaian materi itu, kalau tatap muka kan materinya bisa diserap secara langsung, Cuma kalau daring kan terkadang desainnya itu nggak selalu pakai google meet mbak. Jadi kadang hanya share materi aja mba, tanpa dijelasin, begitu juga dengan tugas. Apalagi share informasi itu harus memberitahu dari teman yang satu ke yang lain pakai whats-app group, itu agak rumit mbak. Kalau offline kan kita bisa janjian ketemuan, jadi sebenarnya lebih enak offline* (Tristanto, 2022).

Pembelajaran daring memaksa semua mahasiswa khususnya mahasiswa disabilitas netra untuk menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan mengacu pada teori yang disampaikan oleh Slameto, bahwa berkaitan dengan cara belajar mahasiswa disabilitas netra di masa pandemi ini berhubungan dengan beberapa hal diantaranya:

1. Persiapan belajar. Persiapan belajar termasuk bagian yang penting dalam suatu pembelajaran. Dalam persiapan belajar, terdapat perencanaan belajar, yang di mana antara keduanya sangat menentukan tercapainya apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran (Hamidaturrohmah & Mulyani, 2020, p. 260). Persiapan belajar mahasiswa disabilitas netra di UIN Raden Mas Said Surakarta pada dasarnya hampir sama dengan ketika pembelajaran pada tatap muka, hanya saja persiapan dalam belajar ketika daring lebih mengutamakan persiapan ke teknisinya yaitu mempersiapkan peralatan ataupun media untuk belajar, contohnya leptop, sinyal dan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran, terutama aplikasi-aplikasi yang dapat membantu mahasiswa disabilitas netra memahami materi pembelajaran. Contoh apalikasi

yang harus disiapkan adalah screen reader untuk dileptop, jika di *handphone* terdapat aplikasi *vocalizer, smart voice,* dan aplikasi pendukung lainnya.

2. Pengerjaan tugas. Berkaitan dengan cara pengerjaan tugas mahasiswa disabilitas netra juga berbeda di masa pandemi ini dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. Saat tatap muka di mana pembelajaran diberikan oleh dosen lebih banyak beraktivitas di kelas, mahasiswa bisa bertanya secara langsung ketika ada materi yang tidak mereka pahami, hubungan emosional antara mahasiswa dengan dosen lebih terjalin dengan optimal dibandingkan di masa pandemi. Selain itu beban tugas yang diberikan oleh dosen saat pandemi juga lebih banyak, hal ini membuat mahasiswa disabilitas netra kesulitan apalagi dalam memahami materi. Dari hasil wawancara rata-rata mereka masih kesulitan sehingga membutuhkan bantuan dari orang sekitar untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan. Terutama tugas yang berkaitan dengan pembuatan video, pengetikan ataupun mempergunakan e-learning, meskipun sudah tersedia berbagai aplikasi namun tetap saja ada kesulitan yang mereka rasakan saat belajar di masa pandemi Covid-19 ini. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketika indra penglihatan sudah tidak berfungsi lagi dengan baik, peserta didik akan tetap mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas kesehariannya meskipun dengan mempergunakan alat bantu apapun.
3. Cara mengikuti pembelajaran. Untuk dengan cara mengikuti pembelajaran, dari penelitian yang dilakukan mahasiswa disabilitas netra juga mempunyai cara yang berbeda-beda antara mahasiswa disabilitas netra yang satu dengan yang lain. Cara mereka mengikuti pembelajaran secara umum tergantung kepada materi yang diberikan oleh dosen, dapat dilakukan dengan cara mandiri ataupun berkelompok dan ketika ada kesulitan dalam memahami materi ataupun tugas yang diberikan mereka bertanya kepada teman, ataupun bisa langsung menghubungi secara personal dosen yang bersangkutan baik dalam meminta kemudahan tentang tugas yang diberikan ataupun untuk menanyakan materi.

Sedangkan untuk pola pembelajaran mahasiswa disabilitas netra yang diaplikasikan dan implementasikan di UIN Raden Mas Said dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pola belajar mandiri

   Menurut Wedemeyer, kemandirian belajar sangat diperlukan oleh peserta didik agar peserta didik bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplikan dirinya serta dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan dirinya sendiri. Pembelajaran yang mandiri dapat dilaksanakan di dalam kelas, ataupun di lingkungan kelas baik bersifat individu ataupun bersifat kelompok. Mandiri dalam belajar artinya tidak ketergantungan dalam belajar pada orang lainnya terutama terhadap guru ataupun tutornya (Putra et al., 2017, p. 26).

   Di masa pandemi ini saat sekarang ini, belajar mandiri menjadi salah satu bagian terpenting yang harus dilakukan peserta didik, dikarenakan ketika masa pandemi dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan membuat peserta didik harus bisa mengelola sendiri cara belajar, pengerjaan tugas ataupun dalam memahami materi yang diberikan oleh guru ataupun dosen kepadanya. Mahasiswa disabilitas netra di masa pandemi ini sangat membutuhkan orang lain yang dapat membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka. Dari hasil wawancara diketahui bahwa meskipun mereka menyenangi pola belajar mandiri, namun untuk tugas tertentu ataupun penggunaan aplikasi tertentu perlu membutuhkan bantuan orang terdekat mereka terutama orang tua sebagai orang terdekat ketika belajar di rumah.

2. Pola Belajar kelompok

   Pola atau metode belajar kelompok menurut Sagala dalam tulisan Mariati merupakan suatu cara di mana peserta didik dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri dalam mencari atau mewujudkan tujuan tertentu yang dilaksanakannya dengan bergotong royong. Belajar kelompok ini akan membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar mereka sekaligus membantu mereka untuk saling berinteraksi dengan teman dan anggota kelompoknya (Mariati, 2018, pp. 195–196). Sistem pembelajaran ketika

pandemi Covid-19 ini pada dasarnya hampir sama dengan sistem pembelajaran ketika tatap muka, di mana pemberian materi ataupun tugas tetap dilakukan oleh dosen di UIN Raden Mas Said Surakarta. Sistem pengerjaan tugas tersebut ada yang dikerjakan mahasiswa secara individu dan ada yang dikerjakan secara kelompok.

Dari hasil wawancara di dapatkan data, jika mahasiswa disabilitas netra dalam belajar kelompok di masa pandemi ini tergantung pada teman kelompok yang didapatkannya. Ketika mereka mendapatkan teman kelompok yang bisa diajak bekerja sama mereka dapat mengerjakan tugasnya secara optimal dan terperinci. Namun permasalahan yang sering terjadi seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa kebanyakan teman kelompok dalam pengerjaan tugas lebih cenderung mengerjakannya terburu-buru dan dikerjakan beberapa hari menjelang tugas dikumpulkan. Hal ini membawa kesulitan tersendiri bagi mahasiswa disabilitas netra, karena dengan kondisi penglihatan mereka yang terbatas, membuat mereka membutuhkan banyak persiapan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga pola pengerjaan tugas yang terburu-buru membuat mereka kewalahan terutama di masa pandemi saat sekarang ini. Namun meskipun demikian pola pembelajaran kelompok ini tetap menjadi salah satu pola yang mereka pakai dalam belajar dan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tentang materi. Selain itu melalui pola belajar kelompok, narasumber merasa terbantu karena melalui pengerjaan tugas kelompok mereka akan lebih cepat mendapatkan informasi tentang tugas-tugas perkuliahan dari teman sekelompok mereka, bahkan melalui belajar kelompok mereka dapat mempelajari materi lebih banyak materi dikarenakan mereka bisa bertanya dan bisa berdiskusi kapan saja kepada teman kelompok mereka.

3. Pola Belajar Terbimbing

Belajar terbimbing artinya bimbingan belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan sikap ataupun kebiasaan belajar, pengembangan dan pemantapan disiplin belajar, pemantapan penguasaan materi yang didapatkan dari berbagai sumber (Rofiah, 2015, p. 257). Di masa pandemi Covid-19 ini, pola belajar terbimbing menjadi salah satu pola yang

sangat dibutuhkan oleh mahasiswa disabilitas netra. Pola belajar terbimbing ini biasanya mereka dapatkan dari dosen ataupun teman mereka (tutor sebaya). Di UIN Raden Mas Said sendiri, para dosennya sangat memberikan kemudahan untuk seluruh mahasiswanya terutama mahasiswa disabilitas netra. Menurut penuturan narasumber dari hasil wawancara yang dilakukan, di tengah terjadinya pandemi Covid-19, dalam pengerjaan tugas dosen tetap memberikan arahan, bimbingan serta kelonggaran bagi mereka. Mahasiswa disabilitas netra bisa menanyakan secara langsung melalui *whats-app* ataupu telepon seluler ketika mereka tidak memahami materi yang dipelajari saat perkuliahan menggunakan *zoom* ataupun google meet, selain itu ketika ada tugas visual seperti video dan tugas berat lainnya, dosen memberikan tugas pengganti sesuai dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa disabilitas netra tersebut.

Berkaitan dengan pola terbimbing tutor sebaya, Bayu Mukti mengungkapkan bahwa tutor sebaya adalah suatu pembelajaran yang menjadi peserta didik dan yang menjadi guru adalah teman sebaya ataupun yang umurnya sebaya. Pola belajar terbimbing tutor pada dasarnya sama dengan bimbingan yang diberikan oleh pendidik atau tutor yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik agar mencapai pembelajaran yang maksimal.[1] Mahasiswa disabilitas di UIN Raden Mas Said sendiri, juga sangat mengandalkan pola ini dalam membantu mereka belajar. Melalui teman sebaya, mereka bisa mendapatkan arahan, bantuan serta petunjuk dalam mengatasi kesulitan belajar serta ketidakpahaman tentang materi yang dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian pola belajar mahasiswa disabilitas netra pada masa pandemi covid-19 di Prodi Bimbingan Konseling Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta dapat disimpulkan bahwa pola belajar yang diimplementasikan atau yang diterapkan selama pembelajaran daring mencangkup 3 pola diantaranya

[1] Irfan Fajrul Falah, Model Pembelajaran Tutorial Sebaya, Telaah Teoritik, hlm, 180.

pola belajar mandiri, pola belajar kelompok dan pola belajar terbimbing. Ketiga pola tersebut menjadi serangkaian satu kesatuan yang utuh yang mereka lalui dalam proses belajar serta sekaligus membantu mereka memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen ketika perkuliahan di masa pandemi Covid-19 di tengah keterbatasan penglihatan yang mereka miliki.

Secara rincinya, berkaitan dengan cara mahasiswa disabilitas netra tersebut belajar di masa pandemi melalui beberapa indikator yaitu melalui persiapan belajar, di mana dalam persiapan ini yang paling utama dipersiapkan oleh mahasiswa disabilitas netra adalah peralatan teknisi seperti sinyal dan media *whats-app, google meet* dan media lainnya yang dibutuhkan dalam belajar daring. Dalam pengerjaan tugas mereka sangat membutuhkan bantuan dari orang yang berada di sekitar ketika mereka mengalami kesulitan berkaitan dengan materi, karena meskipun mereka telah mempunyai berbagai alat bantu berupa aplikasi baik yang tersedia di leptop ataupun di telpon seluler, namun dalam realitanya mereka tetap mengalami kesulitan. Berkaitan dengan cara mengikuti pembelajaran, mahasiswa disabilitas netra di masa pandemi Covid-19 ini juga berbeda-beda antara mahasiswa disabilitas netra yang satu dengan yang lainnya, cara mereka mengikuti pembelajaran tergantung dari materi yang diberikan oleh dosen, secara mandiri ataupun bisa dengan bertanya langsung kepada dosen serta meminta bantuan kepada teman sebaya.

Adapun saran dari penelitian yang telah dilakukan ini yaitu diharapkannya bimbingan dan bantuan yang maksimal dari dosen ataupun teman sebaya demi kelancaran proses belajar mengajar mahasiswa disabilitas netra di masa pandemi Covid-19 ini, selain itu terlepas dari bantuan 2 pihak tersebut, bimbingan dari orang tua juga sangat dibutuhkan karena orang tua adalah orang terdekat ketika mahasiswa tersebut belajar dengan sistem PJJ saat ini terutama dalam kesiapan dan penggunaan aplikasi dan media yang pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.; E. D. Lestari, Ed.). Sukabumi: Jawa Barat: CV Jejak.

Falah, I. F. (2014). Model Pembelajaran Tutorial Sebaya: Telaah Teoritik. *Ta'lim-Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *12*(2), 175–186.

Hamidaturrohmah, & Mulyani, T. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Era Pandemi Covid-19. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, *8*(2), 247–278.

Hasan, R., Saptono, M., & Safrudin. (2021). Model , Strategi , dan Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Era Pandemi Covid-19 Di SLB Provinsi Kalimantan Tengah. *Prosiding Webminar Nasional IAHM-TP Palangka Raya*, (5), 161–171.

Idhartono, A. R. (2020). Studi Literatur : Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *3*(3), 529–533.

Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (N. Juita & Megaiswari, Eds.). Kuningan: Jawa Barat: Goresan Pena: Anggota Ikapi.

Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak* (I). Jakarta: Prenadamedia Group.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 160). p. 160. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressiondo.

Mariati. (2018). Penerapan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 003 Bangun Purba Tahun Pelajaran 2015/2016. *Indonesia Journal Of Basic Education*, *1*(2), 191–197.

Minsih, Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1252–1258.

Nurdin, & Munzir. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahan Sosial. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *6*(3), 247–254.

Putra, R. A., Kamil, M., & Pramudia, J. R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, *I*(April), 23–36.

Rahmah, S. (2019). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *18*(2), 1–16.

Raiz, M. L., & Sahrul, M. (2020). Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, *E.ISSN: 27*, 1–16.

Rofiah, N. H. (2015). Bimbingan Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, 254–262.

Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra dalam Pencapaian Prestasi di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding*

Penelitian & Penabdian Kepada Masyarakat, *7*(2), 414–424.

Sari, D. P., & Paska, S. (2021). Pengalaman Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Mengenai Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, *17*(1), 11–19.

Sari, K. E. (2020). Aksesibilitas Masa Pandemi Covid-19 bagi Difabel Netra di Perpustakaan Mardi Wuto Yogyakarta. *Jurnal Adabiya*, *22*(2), 15–31.

Sinurat, R., Tanjung, D. S., Anzelina, D., & Abi, A. R. (n.d.). Analisis Cara Belajar Siswa Berprestasi Kelas IV di SDN 097376 Sippan. *Jurnal PGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 28–37.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutejo, B. P., Setiawan, D., & Masfuah, S. (2021). Pola Belajar Anak Usia 10-11 Tahun Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, *X*(1), 45–53.

Syafruddin. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Cicuit: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, *1*(1), 63–73.

Tristanto, D. (2022). Wawancara.

Wardany, O. F., & Sani, Y. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Survei Terhadap Orangtua dan Guru di Lampung). *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, *16*(2), 48–64.

Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Defenisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *20*(2), 127–142.

Yusuf, A. (2022). Wawancara.